

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori terkait Etika Pemahat Berkarya Seni Ukir di Desa Dongos Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara (Kajian Living Hadis).

1. Pengertian Etika

Etika merupakan beberapa kumpulan asas, nilai atau moral yang menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku, etika juga berkaitan dengan suatu hal yang baik maupun buruk dalam berperilaku namun dalam tindakan tersebut terdapat hak dan kewajiban moral seseorang dalam hidup bersosial di lingkungan masyarakat sekitar.¹ Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat karena kebiasaan hidup yang baik dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Etika dari bahasa Yunani yaitu kata *ethos* yang berarti norma, adat istiadat, kebiasaan yang baik, nilai-nilai, kaidah-kaidah yang menjadi ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.² Etika jika dilihat dari kutipan bahasa Prancis yaitu kata *etiquete* yang artinya tata pergaulan yang baik antara sesama manusia atau dengan peraturan/ketentuan yang telah menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain.³ Kebiasaan hidup yang baik dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal dipahami dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. kaidah, norma atau nilai pada dasarnya menyangkut baik buruknya perilaku manusia. Menurut Audi dan Preston, mereka menjelaskan bahwa keberadaan etika difokuskan dengan

¹ Aulton, Imam Gunawan, and Dika Novita Sari, 'Pengaruh Etika Profesional Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa', Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1.3 (2018), hlm. 279.

² Nujmatul Laily and Nova Rifinda Anantika, 'Pendidikan Etika Dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi', Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 13.1 (2018), hlm. 2.

³ Sri Hudiarni, 'Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi', Moral Kemasyarakatan, 2.1 (2017), hlm. 2.

hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang baik dan benar.⁴

Pengertian etika menurut Barten sebagaimana yang telah dikutip Fivi Oktawulandari telah di golongkan menjadi tiga rumusan yaitu:

- a. Mengarahkan tingkah laku manusia berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok
- b. Suatu kumpulan asas atau kode etik bagi seseorang atau suatu kelompok
- c. Ilmu yang mempelajari tentang suatu perkara yang baik dan buruk.⁵

Adapun pengertian secara umum yang dikutip dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu tentang asas akhlak yang mencakup pembahasan dan kajian tentang:

- a. Ilmu tentang perilaku manusia baik yang mengarahkan kebaikan maupun keburukan dan mengenai hak juga kewajiban dalam moral bermasyarakat;
- b. Seperangkat asas atau nilai yang berisikan singgungan akhlak;
- c. Beberapa nilai yang benar maupun salah yang diikuti suatu golongan atau masyarakat.⁶

Akhlak adalah suatu pola tindakan manusia yang didasarkan atas nilai-nilai yang mutlak berperilaku kebaikan,⁷ seperti dalam Islam etika atau perilaku disebut dengan akhlak karimah yaitu suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada al-Quran dan hadis termasuk nilai akhlak dari agama Islam yang berdasarkan kepada sifat-sifat terpuji.

⁴ Handrix Chris and Tia Rahmania, 'Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika', Psikologi Ulayat, 4.1 (2017), hlm. 2.

⁵ Fivi Oktawulandari, 'Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Perguruan Tinggi Kota Padang)', 3.1 (2015), hlm. 594.

⁶ Hardisman, Tuntutan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Sunnah (Padang: Andalas University Press, 2017), hlm. 3.

⁷ Aan Eko Khusni Ubaidillah, 'Implementasi Nilai-Nilai Etika, Moral Dan Khlak Dalam Perilaku Belajar Di STIT Raden Wijaya Mojokerto', Journal of Islamic Religious Instruction, 1.2 (2017), hlm. 72.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki maupun menurut ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Quran dan hadis.

Dalam pembentukan suatu etika pasti terdapat obyek yang dituju yaitu tingkah laku manusia itu sendiri yang bahannya dari suatu perasaan kemudian akal mengolahnya untuk dapat diterima diri seseorang. Tujuan dari etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu seseorang baik diri sendiri atau pun masyarakat, seperti halnya tujuan hidup manusia yang sebenarnya yaitu untuk mencapai atau mewujudkan sebuah kebahagiaan. Dan pembentukan dari etika juga mempunyai fungsi yaitu sebagai penilai, penentu dan penetapan terhadap suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan manusia yakni apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik atau buruk, dengan kata lain fungsi sesungguhnya yaitu etika berperan sebagai konseptor terhadap beberapa perilaku yang dilakukan oleh manusia.⁸

Macam-macam dari etika telah dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Etika deskriptif yaitu sikap yang arah berbicaranya mengenai suatu hal yang sesuai dengan fakta secara apa adanya terkait dengan penilaian perilaku manusia yang sesuai dengan situasi dan realitas;
- b. Etika normatif yaitu sikap yang menetapkan perilaku dari seseorang sesuai dengan ideal, yakni sikap yang sudah sekira pantas untuk dijalankan manusia mengenai tindakan yang seharusnya untuk diterapkan dalam hidup.⁹

⁸ Rafsel Tas'adi, 'Pentingnya Etika Dalam Pendidikan', Ta'dib, 17.2 (2014), hlm. 193.

⁹ Hudiari, "Penyertaan Etika.....", hlm. 4-5.

Dalam pembahasan etika masyarakat berhubungan pula dengan tindakan sosial, seperti teori Max Weber mengenai tindakan sosial terdapat 4 teori¹⁰ yaitu:

- a. Tindakan tradisional adalah tindakan dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-temurun, contoh “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”
- b. Tindakan afektif adalah tindakan dari suatu kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional seseorang, contoh “apa boleh saya lakukan”
- c. Tindakan rasional nilai adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal, contoh “yang saya tahu hanya melakukan ini”
- d. Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang menunjukkan terhadap pencapaian suatu tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh orang yang bersangkutan,¹¹ contoh “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”

Dalam beretika terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pada diri seseorang yaitu:

- a. Tabiat (pembawaan) yaitu suatu sifat bawaan yang sudah melekat pada individu manusia, entah itu berupa sifat yang positif seperti selalu berfikir positif atau negatif yaitu bersifat sebaliknya seperti selalu berfikir negatif terhadap seseorang itu pasti sangat mempengaruhi dalam beretika;
- b. Akal dan pikiran (rasio) yaitu dalam situasi tertentu terdapat pendapat yang mengarah pada suatu alasan seseorang tersebut untuk percaya terhadap orang lain;
- c. Hati nurani yaitu suatu tindakan akal budi seseorang yang didorong suatu perasaan positif dari hati yang

¹⁰ Pip Jones, Liza Bradbury, and Saun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 118–119.

¹¹ Alis Muhlis and Nor Kholis, ‘Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori’, *Jurnal Living Hadis*, 1.2 (2016), hlm. 249.

menegaskan agar melakukan hal baik dan menjauhi keburukan.¹²

Prinsip dalam pembentukan suatu etika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a. Faktor internal yaitu suatu keadaan yang pengaruhnya datang dari diri sendiri seperti kecerdasan dan penerapan motivasi terhadap pembentukan suatu etika
- b. Faktor eksternal yaitu suatu keadaan yang pengaruhnya datang dari luar diri manusia seperti faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan karena itu termasuk faktor yang dapat membentuk etika dalam diri seseorang.¹³

2. Seni Ukir Jepara

Seni merupakan proses dari manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan sulit juga untuk dinilai bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya. Seni sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang artinya pemujaan, persembahan atau layanan. Sedangkan Secara istilah seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya karena disajikan dengan unik dan menarik sehingga menimbulkan pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri seseorang yang dapat merasakan sesuatu dengan puas.¹⁴ Dengan kata lain seni merupakan salah satu cara untuk mencapai keseimbangan hidup dengan menjadikan seni sebagai media untuk mengekspresikan perasaan senang atau sedih ke dalam sesuatu yang indah dan dapat dinikmati.

Fungsi dari seni sendiri praktis yang dapat melayani suatu kebutuhan fisik, yakni seni dipakai untuk menggambarkan mimpi, imajinasi atau intuisi seorang seniman tentang sesuatu bahkan semua hal. Seni juga

¹² Audah Mannan, 'Etika Komunikasi Interpersonal Masasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone', Jurnal Aqidah, V.1 (2019), hlm. 5–6.

¹³ Mannan, "Etika Komunikasi.....", hlm. 6.

¹⁴ Probosiwi, 'Pengetahuan Dasar Seni Rupa Dan Keterampilan Serta Pembuatan Bahan Ajar Dengan Teknik Motase', Jurnal Pemberdayaan, 1.2 (2017), hlm. 277.

dapat dijadikan sebagai media untuk bermain, media teknik dan mencari material sebagai bentuk dari pemaknaan.¹⁵ Sebelum manusia mengenal tulisan manusia telah mengenal seni terlebih dahulu, seni merupakan bentuk perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan dibebaskan melalui kebudayaan.¹⁶

Berbagai karya seni di sekeliling kita memiliki banyak macam ragamnya, Seni jika dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Seni murni (*fine art*) adalah suatu karya seni dua atau tiga dimensi yang memiliki karakteristik yang natural dan alami guna memenuhi hasrat estetis serta ekspresi dari senimannya. Tujuan dari seni murni ini adalah untuk dapat dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa memandang dari fungsinya, jadi dalam karya seni murni tidak memiliki fungsi praktis.
- b. Seni terapan (*applied art*) adalah suatu karya seni dua atau tiga dimensi yang dibuat dengan pertimbangan utama untuk memenuhi fungsi praktis atau terapan. Tujuan dari seni terapan yaitu untuk dapat dinikmati keindahan keunikan serta fungsi praktisnya dengan prinsip pembentukannya mengikuti fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Namun dalam berkarya seni tidak harus selalu indah atau untuk membangkitkan pengalaman dari sisi keindahan saja tetapi bisa untuk membangkitkan rasa kemanusiaan, sehingga karya seni tersebut memiliki nilai-nilai dengan sesama manusia.¹⁸

Jepara menjadi salah satu kota penghasil suatu seni yaitu karya seni rupa berupa seni ukir, seni ukir adalah

¹⁵ Figur Rahman Fuad, 'Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (VOC) Magelang', 01.02 (2015), hlm. 181.

¹⁶ Nur Aminah Nasution, 'Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)', JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 1.2 (2017), hlm. 298–299.

¹⁷ Probosiwi, "Pengetahuan Dasar.....", hlm. 277.

¹⁸ Mohammad Rondhi, 'Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoretik', VIII.2 (2014), hlm. 122.

seni memahat pada material dengan pola maupun struktur hias yang dibuat cekung maupun cembung tergantung mengikuti alur gambar yang dibuat.¹⁹ Seni ukir sudah menjadi ciri khas dari kota Jepara yang biasanya disebut sebagai Kota Ukir karena banyak kalangan yang mengenal kehebatan para pengrajin seni ukir di Jepara baik dalam kualitas material ataupun kualitas estetikanya pada motif dan pola ukiran.²⁰ Seni ukir merupakan salah satu seni yang menyimpan berbagai nilai keindahan yang bukan hanya dijadikan pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai-nilai moral, adat dan agama.²¹ Seiring berjalannya waktu seni ukir telah berkembang menjadi berbagai macam ragam jenis seni ukir yang diciptakan yaitu: ukir relief kayu, ukir kaligrafi, ukir pada prabotan-prabotan rumah tangga dan lainnya.²²

Salah satu seni ukir Jepara yaitu berupa seni ukir relief, yang muncul karena pengaruh beberapa agama dan budaya seperti Hindu dan Budha, begitupun dengan motif-motif ukiran yang berkembang karena pengaruh beberapa agama dan budaya.²³ Definisi dari seni ukir relief sendiri yaitu gambar yang timbul hasil dari ekspresi jiwa, memiliki arti dan makna.²⁴ Terdapat tiga jenis seni relief yaitu:

- a. Relief cerita (Naratif) yakni seni ukir yang mempunyai alur cerita yang bersifat religi maupun berarah ke pendidikan, rangkaian cerita dapat digambarkan dalam satu maupun beberapa panel, cara membaca atau memahami alur dari cerita tersebut

¹⁹ Eko Darmawanto, 'PERANCANGAN MONUMEN IDENTITAS KOTA JEPARA Berbasis Ukir Tradisi Menggunakan Metode Black Box', *Corak Jurnal Seni Kriya*, 8.2 (2020), hlm. 145.

²⁰ Rokhis Saidah, 'Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara)', *Forum Ilmu Sosial*, 44.2 (2017), hlm. 107.

²¹ Anik Rahmawati, Triyanto, and Sri Iswidayati, 'Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, Dan Pewarisannya Di Sanggar Jepara Carver', *Catharsis*, 6.1 (2017), hlm. 29.

²² Rahmawati, Triyanto, and Iswidayati, "Seni Relief....., hlm. 29.

²³ Pratiwia, Kenangb, and Ruki, "Analisa Perkembangan....., hlm. 12.

²⁴ Bambang Gatot Soebroto, 'Kajian Estetika Relief Candi Di Jawa Timur', 2.2 (2016), hlm. 17.

dengan searah jarum jam disebut dengan *pradaksina* tau bisa berlawanan jarum jam yang disebut *prasawya*;

- b. Relief candrasengkala yakni suatu seni ukir yang dibuat dalam bentuk figur-figur yang bernyawa seperti manusia dan hewan ataupun makhluk mitologis;
- c. Relief non-cerita yakni seni ukir berupa simbol-simbol agama yang berisikan konsep suatu ajaran agama.²⁵

Relief dapat dipandang sebagai suatu simbol yang merupakan ungkapan indrawi atas realitas transenden di luar kemampuan pikiran manusia.

Pada karya relief ini peneliti lebih mengarah pada seni patung, karya seni patung adalah karya seni rupa tiga dimensi yang lahir dari proses kreatifitas seniman yang diekspresikan melalui seni tiga dimensional.²⁶ Dengan adanya pembuatan seni patung biasanya dijadikan hiasan pada setiap tempat untuk mempercantik pandangan pada indera penglihatan.

3. Seni Ukir dalam Perspektif Islam

Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam terasa kurang lengkap karena dalam Islam sendiri memerlukan akan hal tersebut. Imam Al-Gazali pernah mengatakan dalam kitab *uhya ulum ad-din* bahwa jika seseorang tidak mempunyai seni dalam dirinya maka dikhawatirkan jiwanya akan kering.²⁷ Islam merupakan ajaran tuhan yang memerlukan seni dalam mengartikulasi nilai-nilai estetikanya untuk dapat merasakan keindahan, kesyahduan serta keheningan. Seni Islam adalah seni yang mendukung unsur-unsur keislaman yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis.²⁸ Seni itu manifestasi dan refleksi dari kehidupan

²⁵ T M Rita Istari, 'Ragam Hias Non-Cerita Pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer', *Naditira Widya*, 6.1 (2016), hlm. 66–67.

²⁶ Timbangunusa Tumimbang, 'Karya Seni Patung Simbolik Dalam Ungkapan Perdamaian', 12.1 (2015), hlm. 41.

²⁷ Akhmad Akromusyuhada, 'Seni Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), hlm. 2.

²⁸ Nur Aminah Nasution, 'Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan

manusia, hanya saja dari sisi pandang estetika dan etika yang berbeda karena dalam seni “yang jelek bisa jadi bagus” dan “yang bagus bisa jadi jelek tetapi bagus”.²⁹

Terdapat norma-norma yang harus dipatuhi bagi orang Islam dalam seni yaitu:

- a. Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik tuhan;
- b. Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan;
- c. Dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan yang sensual;
- d. Dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa;
- e. Dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian;
- f. Dilarang menampilkan drama dan film yang melukiskan kekerasan, kebencian dan kekejaman;
- g. Dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat.³⁰

Seni sudah seharusnya lahir sebagai suatu proses dalam pendidikan yang bersifat positif dan tidak luput terhindar dari ajaran dan batasan syariat Islam, karena telah hadir Islam yang akan menghidupkan berbagai bentuk seni yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat tujuan diperbolehkannya berkarya seni dalam Islam yaitu membimbing manusia ke arah ketauhidan dan pengabdian diri kepada Allah SWT. beberapa seni yang diperbolehkan guna membangun pendidikan Islam yaitu seni khat, seni bina, seni suara, lagu dan irama, seni sastra seni pembuatan dan lain sebagainya.³¹

Terdapat empat ciri utama dalam kesenian Islam agar tidak menyimpang dari agama yaitu:

Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)’, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 1.2 (2017), hlm. 302.

²⁹ Enoh, ‘Islamisasi Seni Dan Seni Islami: Gerakan Manakah Yang Lebih Berpeluang?’, Jurnal Socio-Politica, 8.1 (2018), hlm. 108.

³⁰ Nasution, "Seni Islam.....", hlm. 302.

³¹ Nor Adina Abdul Kadir, Nang Naemah Nik Dahalan, and Norsaeidah, ‘Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir’, E-Journal Of Islamic Thought and Understanding, 1.1 (2018), hlm. 1.

- a. Keindahan, Islam tidak melarang kaumnya untuk menikmati keindahan sesuatu, namun sesuatu yang indah tidak hanya bila dipandang cantik tetapi tentu yang baik dan benar dan tentu saja yang dapat menyenangkan hati dan memberikan rasa kegembiraan. Dalam hadis juga telah disebutkan bahwa “sesungguhnya Allah itu maha indah dan suka keindahan”.
- b. Unsur moral, dalam berkarya seni harus ada unsur moral yaitu berunsur kebaikan dan bebas dari pada hal yang negatif, karena Islam merupakan pantulan agama pada kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai akhlak untuk mendapatkan keridloan Allah swt.
- c. Kepelbagaian dalam kesatuan, kesenian Islam tidak tersebar secara langsung dalam masyarakat namun secara pelan-pelan dan bertahap dengan tetap menggunakan peraturan yang ditetapkan dalam seni Islam, prinsip dan fungsi kesenian Islam masih tetap memperlihatkan kesatuan yang jitu.
- d. Hubungan antara agama, etika dan estetika, karena seni Islam bertujuan untuk mencari ridlo Allah maka seni dilahirkan oleh agama dan etika akan merumuskan agama yang baik atau yang buruk. Jelas sudah disinggung bahwa betapa eratnya hubungan antara agama, etika dan estetika sehingga setiap karya seni hendaklah mengandung nilai murni yang bebas dari unsur yang negatif.³²

Seni ukir sendiri menurut pandangan Islam menjadi keistimewaan bagi bangunan-bangunan Islam seperti masjid. Biasanya ukiran-ukiran yang dibuat berbentuk dalam khat berupa tulisan ayat Al-Quran dan hadis yang dapat memberi kesan keindahan. Seni ukir juda disebut dengan seni pahat yang berupa patung-patung manusia, bintang atau apa saja yang berkenaan dengan seni ukir relief.³³

Berkaitan dengan deskripsi di atas peneliti ingin mengetahui mengenai seni ukir patung di Jepara dalam

³² Kadir, Dahalan, and Norsaeidah, "Seni dalam.....", hlm. 3–4.

³³ Kadir, Dahalan, and Norsaeidah, "Seni dalam.....", hlm. 12.

agama Islam yang dikuatkan dari beberapa dalil Al-Quran maupun hadis seperti berikut:

Surah Al-Anbiya: 51-52³⁴

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَا عَنْكُمُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

Artinya : dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"

Surah Al-Anbiya: 63-65³⁵

﴿ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

Artinya : Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

³⁴ Al-Quran, Surah Al-Anbiya: 51-52, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 326.

³⁵ Al-Quran, Surah Al-Anbiya: 63-64, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 327.

Hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 5963

حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّضَرَ بْنَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ بْنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُ لَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُنِلَ فَقَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَهُ فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَا فِخٍ (رواه البخاري)³⁶

Artinya: “Ayyasy ibn al-Walid telah menceritakan kepada kami, Abdu al-A’la telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku telah mendengar al-Nadra ibn Anas ibn Malik ia memberitahukan kepada Qatadah, ia berkata: Saya berada di tempat Ibn Abbas dan mereka bertanya kepadanya dan ia tidak mengingat (ucapan) Nabi SAW. sampai ia bertanya, maka ia berkata: Aku telah mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda: “*barang siapa yang membuat gambar (patung) nanti di hari kiamat akan dipaksa untuk meniupkan roh kepadanya (gambar atau patung), padahal dia selamanya tidak akan bisa meniupkan roh tersebut*”. (H. R. Imam Bukhori).

Hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 1944

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحِيفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى عَبْدًا حَجَامًا فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَثَمَنِ الدَّمِ وَنَهَى عَنِ الْوَأْشِمَةِ وَالْمَوْشُومَةِ وَأَكْلِ الرِّبَا وَمُوكِلِهِ وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ (رواه البخاري)³⁷.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Syu’ban dari Aun bin Juhaifah yang telah berkata: aku melihat bapakku membeli seorang budak sebagai tukang bekam kemudian aku tanyakan kepadanya, maka diapun berkata: Nabi saw telah melarang suatu harga (uang hasil jual*

³⁶ Al-Bukhori, *Shohih.....*, hlm. 77.

³⁷ Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Bardizbah Al-Bukhori Al-Ju’fi, *Shohihul Al-Bukhori Juz 2* (Surabaya: Daru Al-Ulum), hlm. 8.

beli) anjing, darah dan melarang orang yang membuat tato dan yang minta ditato dan pemakaman riba dan yang meminjamkan riba serta pembuat patung. (H. R. Imam Bukhori).

Hadis dari Imam Muslim No. 1609

حَدَّثَنَا يَحْيَى أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيْبِ الْأَسَدِيِّ قَالَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَّنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدْعَ تَمَنَّا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَيْتَهُ وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ حَدَّثَنِي حَبِيبٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ وَلَا صُورَةَ إِلَّا طَمَسْتَهَا (رواه المسلم).³⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb, Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami, sementara dua orang yang lain berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Wa'il dari Abu Hayyaj Al-Asadi ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: maukah kamu aku utus sebagaimana Rasulullah saw telah mengutusku? Hendaklah kamu jangan meninggalkan patung-patung kecuali kamu hancurkan, dan jangan pula kamu menungalkan kuburan kecuali kamu ratakan, dan telah menceritakan kepada ku Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadku habib dengan isnad ini, dan ia mengatakan: dan jangan pula kamu meninggalkan gambar kecuali kamu menghapusnya. (H. R. Imam Muslim)

Dapat dipahami bahwa pada umat terdahulu terdapat tradisi untuk membuat gambar-gambar atau patung orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia, namun beriringan dengan waktu lambat laun patung-

³⁸ Maktabah Syamilah, Shohih Muslim Juz 5, hlm. 88.

patung tersebut malah disembah dan dianggap sebagai tuhan dengan menyekutukan Allah. Maka dengan adanya hal tersebut Allah mengancam melalui Rasulullah bahwa yang membuat gambar atau patung-patung tersebut akan mendapat dosa yang besar dan membuat Allah murka.³⁹

Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni yang dikutip oleh Tarmizi dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam bahwa terdapat beberapa gambar atau patung yang diharamkan dan diperbolehkan yaitu:

Gambara atau patung yang tidak diperbolehkan:

- a. Patung tiruan orang, hewan dan makhluk bernyawa lainnya
- b. Gambar yang dilukis dengan tangan yang merupakan tiruan makhluk bernyawa
- c. Lukisan dalam bentuk yang utuh
- d. Gambar yang menonjol, serta menimbulkan rasa hormat dan digantungkan di tempat yang mudah dilihat

Gambar atau patung yang diperbolehkan:

- a. Lukisan atau patung bukan dalam bentuk orang atau makhluk bernyawa seperti lukisan benda-benda tidak bernyawa yaitu lukisan pemandangan alam
- b. Semua lukisan yang menggambarkan tubuh tetapi tidak utuh seperti gambar tangan saja atau mata saja dan lain sebagainya
- c. Boneka untuk anak-anak kecil juga diperbolehkan.⁴⁰

4. Takhrij Hadis

Pengertian hadis berbeda-beda jika dilihat dari pendapat para ahli ushul maupun ahli hadis. Pengertian hadis menurut ahli hadis yaitu

اقوال انبي صلى الله عليه وسلم و افعاله و احواله yang artinya “segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya.” Maksud dari kata “hal ihwal” di sini yaitu segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan

³⁹ Akromusyuhada, "Seni dalam.....", hlm. 4.

⁴⁰ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Yusuf Qaradawi Dan Muhammad Ali Al-Sabuni)', *Jurnal Dusturiah*, 10.1 (2020), hlm. 99–100.

himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Pengertian dari para ahli hadis lainnya yaitu:

مأضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او صفة

Artinya: *sesuatu yang disandarkan pada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau.*

Namun pengertian hadis tersebut merupakan pengertian secara sempit. Sedangkan pengertian hadis menurut ahli usul yaitu:

أقواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقريرها

Artinya: *perkataan Nabi SAW, perbuatan dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapannya*

Jika dilihat dari pengertian diatas secara jelasnya menurut para ahli ushul yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik dari ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.⁴¹ Jika dilihat dari beberapa ulasan tentang pengertian hadi di atas peneliti berpendapat bahwa pengertian dari hadis yaitu segala dari ucapan, perbuatan maupun ketentuan Nabi SAW yang tidak menyimpang dari perintah Allah SWT untuk dijadikan panutan oleh seluruh umat manusia.

Takhrij menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *Kharaja* yang artinya keluar dan takhrij sendiri dapat juga dimaknai mengeluarkan.⁴² Syuhudi Ismail telah mengambil beberapa arti hadis menurut istilah yang biasa dipakai oleh beberapa ulama hadis yaitu:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak serta menyebutkan para perawinya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis tersebut dengan metode periwayatan yang telah mereka tempuh.
- b. Berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau pun berbagai guru kitab lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya, temannya atau orang lain

⁴¹ Munzier Suparta, Ilmu Hadis (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 2–4.

⁴² Andi Rahman, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', 2.1, hlm. 154.

dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya yaitu kitab-kitab hadis yang di dalam disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing serta dijelaskan keadaan para perawinya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya yang asli yaitu dari berbagai kitab yang di dalam isinya menjelaskan hadis secara lengkap beserta sanadnya dan untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadisnya.⁴³

Munculnya kegiatan takhrij disebabkan kajian hadis yang semakin sedikit dan penguasaan para Ulama terhadap hadis yang semakin jarang ditemukan dan hafalan mereka yang dikuasai lebih sedikit sehingga ketika merujuk kitab-kitab hadis mereka merasa sedikit kesulitan.⁴⁴ Terkait dengan kesulitan-kesulitan dalam penguasaan hadis, berikut terdapat tujuan dalam kegiatan takhrij hadis yang penting untuk dilaksanakan sebagai penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui asal usul riwayat yang akan diteliti
- 2) Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *Syahid* yakni riwayat tingkatan sahabat Nabi dan *mutabi'* yakni bukan riwayat tingkat sahabat pada sanad yang diteliti.⁴⁵

Adapun macam-macam metode dalam mentakhrij hadis yang dapat dipakai yaitu:

- a) Metode indeks nama sahabatnya, yaitu dengan mencari salah satu sahabat yang yang meriwayatkan

⁴³ Ismail, *Metode Penelitian*....., hlm. 39–40.

⁴⁴ Rahman, *Pengenalan Atas*....., hlm. 156.

⁴⁵ Ismail, *Metode Penelitian*....., hlm. 42.

pada hadis yang akan ditakhrij, kemudian mencari hadis tersebut pada buku atau literatur yang metode penulisan hadisnya berdasarkan urutan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis.

- b) Metode kata pertama dalam matan, yaitu mencari hadis dengan cara mengambil lafadz pertama dari matan hadis.
- c) Metode indeks kata, yaitu dengan cara mencari lafadz yang digunakan menjadi kata kunci dalam indeks hadis, kata kunci yang dimaksud yaitu sekiranya kata atau lafadz yang terdapat dalam matan hadis yang sedikit digunakan dalam sehari-hari.
- d) Metode tematis hadis, yaitu mencari hadis dengan cara mencari isi kandungan dari hadis tersebut untuk dapat mengetahui temanya yang biasanya bertemakan aqidah, akhlaq, hukum dan lain sebagainya.
- e) Metode penelusuran berdasarkan kondisi matan dan sanad, yaitu dengan cara mencari kekhasan dari hadis tersebut, jika hadis yang diteliti memiliki ciri kepalsuan maka dapat melakukan pencarian melalui kitab yang khusus mengumpulkan hadis palsu, begitupun dengan hadis yang lainya seperti hadis qudsi, hadis yang periwayatannya dari bapak anak, dan juga hadis yang sanadnya *musalsal*.⁴⁶

Setelah melakukan takhrij langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan semua hadis yang telah dikeluarkan. Adapun istilah-istilah periwayatan setelah masa sahabat Nabi yaitu:

- a. *Haddatsana* (seseorang telah menceritakan atau menyampaikan kepada kami)
- b. *Akhbarana* (seseorang telah mengabarkan kepada kami)
- c. *Sami'tu Fulanan* (saya telah mendengarkan seseorang)
- d. *Qala lana Fulanun* (seseorang telah berkata kepada kami)

⁴⁶ Rahman, *Pengenalan Atas.....*, hlm. 157–59.

- e. *Dzakara lana Fulanun* (seseorang telah menuturkan kepada kami).⁴⁷

Untuk mempermudah dalam proses menganalisa kualitas suatu sanad dan isi hadis terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:⁴⁸

- a. Membuat *i'tibar*

Secara bahasa berasal dari bahasa arab diambil dari masdarnya yaitu Al-I'tibar yang artinya peninjauan terhadap berbagai hal yang dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut istilah yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk menjadikan sanadnya nampak hanya terdapat seorang perawi saja. Maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti,

Dalam upaya pengumpulan para perawi diperlukan pembuatan skema atau bagan untuk mempermudah dalam menggolongkan sesuai jalurnya masing-masing. Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam pembuatan skema yaitu:

- 1) Jalur seluruh sanad
- 2) Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
- 3) Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Nama-nama periwayat yang ditulis yaitu mulai dari periwayat pertama yakni sahabat Nabi sampai *Mukharrijnya*.⁴⁹

- b. Melakukan penelitian sanad

Penelitian yang dimaksud yaitu dengan mengkritik para periwayat yang terhimpun dalam jalur sanad dan dapat dimulai pada periwayat pertama ataupun periwayat terakhir (*mukharrij*).⁵⁰ dalam melakukan penelitian sanad biasanya untuk memperkuat atau mempermudah dalam menganalisis penelitian sanad perlunya mencantumkan *jarh wa*

⁴⁷ Umma Farida, *Naqd Al-Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 45.

⁴⁸ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 99.

⁴⁹ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 99–100.

⁵⁰ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 123.

ta'dil yaitu suatu keadaan para periwayat hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.⁵¹ Terdapat tingkatan-tingkatan dalam lafadz *ta'dil* dan peneliti mengambil beberapa diantaranya yaitu:

1) Tingkatan menurut Ibn Abi Hatim Razi

Pada tingkatan pertama menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang terpercaya (*tsiqah*)
- Orang yang teliti (*murqin*)
- Orang yang kokoh ingatannya (*tsabt*)
- Orang yang menjadi hujjah (*hujjah/ yuhtajju bihi*)

Pada tingkatan kedua menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang jujur (*shadiq*)
- Orang yang dipandang jujur (mahalluhu ash-shidq)
- Tidak ada cacat padanya (*la ba'sa fih*)

Pada tingkatan ketiga menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Seorang Syaikh (*Syaykh*)

Pada tingkatan keempat menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang baik hadisnya (*shalih al-hadits*)⁵²

2) Tingkatan menurut Ibn Ash-Shalah

Pada tingkatan pertama menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang terpercaya (*tsiqah*)
- Orang yang teliti (*mutqin*)
- Orang yang kokoh ingatannya (*tsabt*)
- Orang menjadi hujjah (*hujjah/ yuhtajju bihi*)
- Orang yang hafal (*hafidz*)
- Orang yang kuit hafalannya (*dhabith*)

Pada tingkatan kedua menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang jujur (*shaduq*)

⁵¹ Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 67.

⁵² Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 73.

- Orang yang dipandang jujur (*mahalluhu ash-shidq*)

- Tidak ada cacat padanya (*la ba'tsa bihi*)

Pada tingkatan ketiga menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Seorang Syaikh (*Syaykh*)

Pada tingkatan keempat menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang baik hadisnya (*shahih al-hadits*)⁵³

3) Tingkatan menurut Ibn Hajar Al-Atsqalani dan As-Suyuti yaitu:

Pada tingkatan pertama menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Setepercaya-terpercayanya orang (*awtsaq an-nas*)
- Sekokoh-kokohnya orang (*atsbat an-nas*)
- Padanya puncak ketsiqahan (*ilaihi al-muntaha fi al-tsiqah*)
- Padanya puncak kekokohan (*ilaihi al-muntaha fi al-tatsabut*)
- Tak ada seorang pun yang lebih kokoh dari padanya (*la atsbat minhu*)
- Siapakah orang yang seperti fulan? (*man mitslu fulan?*)
- Fulan ditanyakan keadaannya? (*fulan yus'alu anhu?*)

Pada tingkatan kedua menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang sangat terpercaya (*tsiqah tsiqah*)
- Orang yang sangat kokoh ingatannya (*tsabt tasabt*)
- Orang yang sangat bisa menjadi hujjah (*hujjah hujjah*)
- Orang yang kokoh ingatannya lagi terpercaya (*tsabt tsiqah*)
- Orang yang kokoh ingatannya dan bisa menjadi hujjah (*tsabt hujjah*)

⁵³ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 73–74.

- Orang yang hafal menjadi hujjah (*hafidz hujjah*)
- Orang yang terpercaya dan dipercaya (*tsiqah ma'mun*)

Pada tingkatan ketiga menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang terpercaya (*tsiqah*)
- Orang yang kokoh ingatannya (*tsabt*)
- Orang yang menjadi hujjah (*hujjah*)
- Orang yang hafal (*hafidz*)
- Orang yang kuat ingatannya (*dhabith*)

Pada tingkatan keempat menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang jujur (*shaduq*)
- Orang yang dipercaya (*ma'mun*)
- Orang yang terpilih (*khiyar*)
- Tidak ada cacat padanya (*la ba'sa bih*)

Pada tingkatan kelima menggunakan beberapa lafadz seperti:

- Orang yang dipandang jujur (*mahalluhu ash-shidq*)
- Seorang Syaikh (*syaykh*)
- Orang banyak meriwayatkan darinya (*rawaw anhu*)
- Orang yang tengah-tengah (*wasath*)
- Sorang Syaikh yang tengah-tengah (*wasath syaykh*)
- Orang yang baik hadisnya (*jayyid al-hadits*)
- Orang yang bagus hadisnya (*hasan al-hadits*)
- Orang yang hadisnya didekati (*maqarib al-hadits*)
- Orang yang buruk hafalannya (*sayi' al-hifdz*)
- Orang yang jujur tetapi memiliki wahm (*shaduq yuham*)
- Orang yang jujur tetapi sering keliru (*shaduq yukhti'*)

- Orang yang jujur tetapi berubah pada akhir umurnya (*shaduq taghayyara bi akhirihi*)
 - Dituduh melakukan bid'ah (*yurina bi bida'in*)
- Pada tingkatan keenam menggunakan beberapa lafadz seperti:
- Orang yang jujur aisyah Allah (*shaduq insua Allah*)
 - Orang yang sedikit shalih (*shuwailih*)
 - Saya berharap tidak cacat padanya (*arju an la ba'sa bihi*)
 - Orang yang diterima hadisnya (*maqbul*)⁵⁴

Adapun tingkatan lafadz *jarh* seperti halnya menta'dil peneliti pun mengambil beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Tingkatan menurut Abi Hatim A-Razi, Ibn Ash-Shalah dan An-Nawawi

Tingkat pertama

- Seorang pendusta (*kadzdzab*)
- Orang yang ditinggalkan hadisnya (*matruk al-hadits*)
- Orang yang hilang hadisnya (*dzahib al-hadits*)

Tingkat kedua

- Orang yang lemah hadisnya (*dha'if al-hadits*)

Tingkat ketiga

Bukan orang yang kuat (*laysa bi qawiyy*)

Tingkat keempat

- Orang yang lunak hadisnya (*layyin al-hadits*)⁵⁵

- 2) Tingkatan menurut Ad-Dzahabi

Tingkat pertama

- Seorang pendusta (*kadzdzab*)
- Seorang pemalsu hadis (*wadhha'*)
- Seorang penipu (*dajjal*)
- Seorang pemalsu hadis (*yada' al-hadits*)

⁵⁴ Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 77–79.

⁵⁵ Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 79.

Tingkat kedua

- Orang yang tertuduh berdusta (*muttahaam bi al-kadzb*)
- Orang yang disepakati untuk ditinggalkan hadisnya (*muttafaq ala tarkihi*)

Tingkat ketiga

- Orang yang ditinggalkan (*matruk*)
- Orang yang hilang hadisnya (*dzahib al-hadis*)
- Bukan orang yang terpercaya (*tsiqah*)
- Disamakan para Ulama keadaannya (*sakatu'anhu*)
- Orang yang binasa (*halik*)
- Orang yang gugur (*saqith*)

Tingkat keempat

- orang yang lemah sekali (*dha'if jiddan*)
- orang yang lemah (*wahim*)
- dilemahkan para Ulama (*dha'afuhu*)
- bukan apa-apa (*laysa bi syai'in*)
- orang yang sangat lemah (*dha'if wa hin*)

Tingkat kelima

- orang yang lunak (*layyin*)
- didalamnya ada kelemahan (*fih dhu'fun*)
- padanya ada cacat yang menjadi pembicaraan (*fih maqal*)
- bukan orang yang kuat (*laysa bi qawiyy*)
- bukan orang yang menjadi hujjah (*laysa bi hujjah*)
- orang yang dikenal dan diingkari (*tu'rafu wa tunkaru*)
- orang yang diperbincangkan para Ulama (*kullullima fih*)
- orang yang buruk hafalannya (*sayyi' alhifdz*)
- orang yang dilemahkan hadisnya (*yudha'afu fih*)
- orang yang diperselisihkan hadisnya (*ukhtulifa fih*)
- tidak seberapa (*laissa bi dzalika*)

- orang yang tidak menjadi hujjah (*la yuhtajju*)
 - orang yang jujur tapa melakukan bid'ah (*shaduq lakumahu Mubtadi'*)⁵⁶
- 3) Tingkatan menurut Ibn Haja Al-Atsqalani dan Suyuti
- Tingkat pertama
- Orang yang paling dusta (*akdzab an-nas*)
 - Orang yang paling banyak memalsu hadis (*awdha' an-nas*)
 - Padanya puncak pemalsuan hadis (*ilaihi al-muntaha fi al-wadh'i*)
 - Dia tiang kedustaan (*rukhn al-kadzb*)
 - Dia sumber kedustaan (*ma'ba al-kadzb*)
- Tingkat kedua
- Seorang pendusta (*kadzdzab*)
 - Srorang pemalsu (*wadhtha'*)
 - Seorang penipu (*dajjal*)
- Tingkat ketiga
- Orang yang tertuduh dusta (*muttahaam bi al-kadzb*)
 - Orang yang tertuduh memalsukan hadis (*muttahaam bi al-wadh'*)
 - Orang yang gugur (*saqith*)
 - Orang yang binasa (*halik*)
 - Orang yang tidak diperhatikan hadisnya (*la ya'tabar haditsuahu*)
 - Orang yang tidak diperhatikan (*la ya'tabar bih*)
 - Orang yang didiamkan Ulama (*sakatu anhu*)
 - Orang yang hilang hadisnya (*dzahib*)
 - Orang yang ditinggalkan hadisnya (*matruk*)
 - Para Ulama meninggalkannya (*tarakuahu*)
 - Orang yang tidak dipercaya (*ghair ma'mun*)
 - Bukan orang yang terpercaya (*laysa bi tsiqah*)

⁵⁶ Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 79–80.

Tingkat keempat

- Orang yang lemah sekali (*dhaif jiddan*)
- Orang yang hadisnya dibuang para Ulama (*mathruk*)
- Orang yang ditolak hadisnya (*maardud al-hadits*)
- Para Ulama menolak hadisnya (*raddu haditsahu*)
- Tidak ada apa-apanya (*laysa bi syai'*)
- Tidak menyamai apa-apa (*la yusawi syai'an*)

Tingkat kelima

- Orang yang lemah (*dhaif jiddan*)
- Para Ulama melemahkannya (*mathruh*)
- Kacau hadisnya (*mudhtharib al-hadits*)
- Hadisnya dimungkiri (*munkar al-hadits*)
- Orang yang tidak dikenal (*majhul*)

Tingkat keenam

- Orang yang lunak hadisnya (*layyin*)
- Bukan orang yang kuat (*laysa bi qawiy*)
- Orang yang dilemahkan para ahli hadis (*da'afu anhu al-hadis*)
- Falam hadisnya ada kelemahan (*fi hadditsihi dhu'fun*)
- Orang yang buruk hafalannya (*sayyi' al-hifdz*)
- Orang yang diingkari dan dikenal (*yunkaru wa yu'rafu*)
- Padanya ada cacat yang diperselisihkan (*fih khilaf*)
- Orang yang diperselisihkan (*ukhtulifatih*)
- Orang yang tidak menjadi hujjah (*laysa bi hujjah*)
- Tidak menjadi pegangan (*laysa bi umdah*)
- Tidak seberapa (*laysa bi dzaka*)
- Bukan orang yang diridloi (*laysa bi al-mardhiyy*)
- Bukan orang yang kokoh (*laysa bi al-matin*)

- Orang yang tidak aku ketahui cacatnya (*ma a'lamu bihi ba'sa*)
- Aku berharap tidak bercacat (*arju an la ba'sa bih*)⁵⁷

c. Meneliti kemungkinan adanya *syudzudz* dan *illat*

Untuk mengetahui keseluruhan penelitian sanad, meneliti terdapat *syudzudz* atau tidaknya menjadi penting yaitu dengan melakukan studi komperatif terhadap seluruh sanad yang ada untuk matan yang sama, dikutip dari buku *Naqd Al-Hadits* karya Umma Farida memaparkan pendapat para Ulama mengenai makna *syudzudz* yaitu:

1. Diungkapkan oleh Imam Syafi'i bahwa *syudzudz* terjadi jika hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* tetapi hadisnya bertentangan dengan perawi yang lebih *tsiqah*.
2. Diungkapkan oleh Al-Hakim An-Naysaburi bahwa *syudzudz* terjadi jika hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah* tetapi periwayat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis yang bersangkutan.⁵⁸

Sedangkan untuk dapat mengetahui adanya *illat* atau tidaknya, berikut langkah untuk menempuhnya yaitu:

1. Seluruh sanad hadis yang maknanya sama dikumpulkan dan diteliti jika hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* ataupun *syahid*.
2. Seluruh perawi sanad hadis diteliti berdasarkan kritik yang telah diungkapkan oleh para pengkritik hadis.

Setelah itu dilakukan perbandingan dengan masing-masing sanad, dalam penguasaan dan ketinggian ilmu pengetahuan ilmu hadis yang dimiliki oleh para pengkritik hadis dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan sanad hadis mengandung *illat* atau tidak.⁵⁹

⁵⁷ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 83–85.

⁵⁸ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 110.

⁵⁹ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 111.

d. Menyimpulkan hasil studi kritik sanad

Sebagai langkah terakhir dalam mengkritik hadis yaitu menyimpulkan hasil studi kritik sanad yang berupa kongklusi atau natijah dan argumen, isi natijah tersebut adalah pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* atau berstatus *ahad*. Dapat dikatakan status hadisnya *ahad* jika natijahnya berkualitas *shohih* atau *hasan* atau *dhaif*, atau kualitasnya dapat di disertai dengan macam-macamnya seperti *shahih lighairihi* atau *hasan lighairihi* dan tentu disertai dengan argumen-argumen yang jelas.⁶⁰

Setelah menentukam kualitas sanad hads, langka selanjutnya yaitu menganalisa kualitas matan hadis. Untuk mempermudah dalam proses menganalisa kualitas suatu matan dan isi hadis terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:⁶¹

a. Mengkritisi teks matan

Cara mengkritisi teks matan dapat melakukan metode *muqaranah* (perbandingan) untuk dapat diketahui apakah terjadi perbedaan lafadz pada matan dan masih bisa ditoleransi atau tidak. Dengan metode *muqaranah* juga dapat mengetahui kemungkinan munculnya dua hal yang mempengaruhi kedudukan matan yang bersangkutan khususnya pada kehujujahanannya:

1. *Ziyadah*, yaitu tambahan lafadz ataupun kalimat pada teks matan yang dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayat yang lainnya tidak mengemukakannya.
2. *Idraj*, yaitu memasukkan pernyataan dari seorang periwayat tertentu kedalam suatu matan hadis yang diriwayatkannya sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadis tersebut.

Ziyadah dan *idraj* memiliki kemiripan yaitu, tambahan yang terdapat pada matan hadis dan pada

⁶⁰ Farida, *Naqd Al-Hadis*, p. 112.

⁶¹ Farida, *Naqd Al-Hadis*, p. 194.

perwayatnya, bedanya *ziyadah* merupakan bagian yang terpisah dari matan hadis sedangkan *idraj* berasal dari perwayatnya.⁶²

b. Mengkritisi kandungan matan

Terdapat dua hal yang perlu dilakukan dalam mengkritisi atau menganalisis kandungan matan yaitu:

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan, terdapat tujuh metode dalam kritik matan yang dapat dipilih untuk membandingkan kandungan matan hadis, diantaranya yaitu:

- a) Mengkomparasikan isi hadis dengan Al-Quran
- b) Membandingkan antar hadis atau dengan sirah nabawiyah
- c) Mengkonfirmasi riwayat hadis dengan realita, medis dan sejarah
- d) Mengkomparasikan hadis dengan rasio
- e) Membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang Ulama
- f) Membandingkan pernyataan seorang ulama setelah berselang suatu waktu
- g) Membandingkan dokumen tertulis dengan hadis yang disampaikan dari ingatan.

Jika kandungan matan yang dianalisis sejalan beserta dalil-dalil yang kuat, minimat tidak bertentangan bahwa dapat dinyatakan kritik telah selesai, apabila terjadi sebaliknya, maka kritik kandungan matan harus masih dilakukan.⁶³

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau nampak bertentangan, terdapat empat langkah yang dipegang oleh para ulama yaitu:

- *Al-jam'u* yaitu mengkompromikan maksud dari hadis-hadis yang nampak berlawanan sehingga sama-sama dapat diamankan
- *Al-tarjih* yaitu penelitian untuk mencari petunjuk yang memiliki argumen yang kuat

⁶² Farida, *Naqd Al-Hadis.....*, hlm. 199–201.

⁶³ Istari, 'Ragam Hias.....', hlm. 204.

- *An-naskh wa al-mansukh* yaitu melacak hadis yang telah menghapuskan petunjuk hadis yang lainnya
- *Al-tawaqquf* yaitu menunggu sampai ada petunjuk atau dalil yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya.

Namun jika cara yang pertama sudah melewati tiga metode, maka tidak perlu melakukan cara yang kedua.⁶⁴

c. Menyimpulkan hasil studi kritik matan

Langkah ini adalah langkah yang terakhir, yaitu menyimpulkan hasil penelitian matan. Dalam penelitian kualitas matan terdapat dua kualitas saja yaitu *shahih* dan *dha'if*, seperti halnya penelitian sanad penelitian matan juga harus disertai argumen-argumen yang jelas.

Di dalam *natijah* harus dijelaskan, jika sanad dan matan yang telah diteliti *shahih* maka disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *shahih*, namun jika sebaliknya maka kualitas hadisnya *dha'if*, dan apabila hasil penelitian sanad dan matan berbeda kualitasnya maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.⁶⁵

5. Living Hadis

Secara umum kajian *living* adalah sebuah kajian terhadap al-Quran maupun hadis.⁶⁶ Terdapat perbedaan pendapat dari kalangan hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, seperti Suryadi berpendapat bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad setelah masa kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad tanpa terbatasnya waktu. Sedang dari Ulama *Mutaakhirin* hadis dan sunnah itu

⁶⁴ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 205–6.

⁶⁵ Farida, *Naqd Al-Hadis*....., hlm. 206.

⁶⁶ Ahmad Mustofa, 'Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung', *Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), hlm. 50.

sama yaitu segala ucapan, perbuatan dan ketetapan dari Nabi Muhammad.⁶⁷

Selain pendapat di atas ada beberapa beberapa tokoh lain yang membedakan pengertian dari hadis dan sunnah. Menurut Suryani hadis yaitu segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad walaupun itu hanya satu kali dikerjakan dan walaupun hanya diriwayatkan satu orang saja, sedangkan sunnah yaitu nama bagi sesuatu yang kita terima dengan jalan mutawatir.⁶⁸

Setelah Nabi Muhammad wafat pun sunah Nabi tetap masih hidup dan diikuti oleh generasi muslim setelahnya dengan menafsirkannya yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan materi-materi yang baru, dengan penafsiran yang baru inilah yang dimaksud dengan sunnah yang hidup atau *living sunnah* (*living hadis*) terdapat di daerah-daerah yang berbeda seperti antara Hijaz, Mesir dan Irak. Jadi dengan demikian *living sunnah* adalah sunnah yang secara bebas ditafsirkan oleh para Ulama, penguasa dan hakim yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.⁶⁹

Para Ulama telah membagi perilaku atau sunnah Nabi Muhammad menjadi beberapa yaitu dari Waliyullah Al-Dahlawi sebagaimana diungkap dari karya Suryadi yang membagi sunnah menjadi dua yaitu sunnah dalam konteks penyampaian risalah dan sunnah bukan konteks penyampaian risalah, sedangkan menurut Muhammad Rasyid Ridha membagi perilaku sunnah menjadi dua macam, pertama perilaku Nabi Muhammad yang termasuk dalam undang-undang bisa jadi dalam bentuk ibadah yang diperintahkan untuk umat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, jadi jika perbuatan yang tidak baik (*mafsadah*) hal yang dilarang oleh Allah swt yang akan berakibat buruk bagi agama seperti memakan binatang yang telah disembelih tapi tidak serta menyebut nama Allah atau bukan karena Allah swt, kedua

⁶⁷ Suryadi, *Metode.....*, hlm. 89.

⁶⁸ Suryani, 'Konsep Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman', *Nuansa*, 12.2 (2020), hlm. 248.

⁶⁹ Suryadi, *Metode.....*, hlm. 92–93.

perilaku Nabi Muhammad yang tidak masuk dalam kategori undang-undang yang harus dilaksanakan maupun dijahui seperti adat-istiadat, industri, pertanian dan ilmu-ilmu pengetahuan.⁷⁰

Dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas sehingga terbentuklah tiga variasi bentuk *living hadis* yaitu:

- a. Tradisi tulis, dengan berjalannya perkembangannya zaman, tradisi tulis menjadi penting dalam *living hadis* yaitu seperti yang kita temui pada tempat-tempat yang sering kita datangi seperti masjid, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya, biasanya terdapat tulisan mengenai “kebersihan sebagian dari iman” agar masyarakat senantiasa menjaga kebersihan pada lingkungan. Dengan uraian tersebut terlihat adanya pola tradisi tulis untuk mendatangkan motivasi melalui lintas agama yaitu dalam bentuk teks hadis.⁷¹
- b. Tradisi lisan, dalam tradisi ini muncul beriringan dengan praktik yang diaplikasikan umat Islam. Sebagai contoh pada kalangan pesantren yang setiap pelaksanaan sholat subuh di hari jumat diimami oleh kyai yang hafidz al-Quran pasti bacaan dalam solat menggunakan 2 surah yang ayatnya relatif panjang.⁷²
- c. Tradisi praktik, praktik disini dominan yang melaksanakan hanya umat Islam seperti contoh tradisi khitan perempuan, namun hal tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan sebelum Islam datang, seperti penelitian *entolog* yang mengemukakan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah terlaksana di Afrika dan Asia Barat Daya Suku Semit (yahudi Arab) oleh masyarakat disana.⁷³

⁷⁰ Suryadi, *Metode.....*, hlm. 102–103.

⁷¹ M. Suryadilaga Alfatih, ‘Metode Penelitian Living Quran & Hadis’, in *Model-Model Living Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 116–117.

⁷² Suryadilaga Alfatih, "Analisis.....", hlm. 121.

⁷³ Suryadilaga Alfatih, "Analisis.....", hlm. 123.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai etika pemahat berkarya seni ukir di Desa Dongos Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dalam kajian *living hadis* terdapat literatur yang berkaitan dengan kajian tersebut, untuk lebih memperjelas dalam penelitian ini, literatur-literatur yang pegang yaitu beberapa jurnal. Betikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenan dengan adanya pelaksanaan penelitian ini guna mengetahui bahwa penelitian belum pernah ada yang menyamai walaupun temanya mirip, namun terdapat perbedaan entah dari sudut pandang, pendekatan ataupun obyeknya berbeda yaitu:

1. “Membuat Gambar dalam Perspektif Hukum Islam” ditulis oleh Trmidzi dan Jamhuri dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh diterbitkan dalam Jurnal Dusteriah dengan volume 10 dan nomor 1 pada Januari- Juni 2020.⁷⁴ Penulis dalam jurnal ini menjelaskan mengenai hukum membuat gambar atau patung dalam perbandingan antara Yusuf Qaradawi dan Ali Al-Sabuni. Dalam hal penelitian, persamaanya yaitu sama dalam hal obyek yaitu meneliti gambar atau patung. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian pada jurnal ini konteksnya lebih kepada hukumnya.
2. “Seni dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir” yang ditulis oleh Nor Adina Abdul Kadir, Nang Naemah Nik Dahalan dan Norsaeidah diterbitkan dalam E-Journal of Islamic Thought and Understanding dengan volume 1 nomor 1 pada Januari 2018.⁷⁵ Penulis dalam jurnal ini menjelaskan mengenai berbagai penulisan seni ukir yang boleh dibaca maupun diperoleh menurut Islam. Dalam hal penelitian, persamaanya yaitu menyinggung mengenai seni ukir yang diperspektifkan dalam Islam dan perbedaannya yaitu pada penelitian jurnal tersebut metode historis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian *living* atau turun ke lapangan
3. “Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung (Studi di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Perspektif

⁷⁴ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....

⁷⁵ Kadir, Dahalan, and Norsaeidah, 'Seni dalam Islam.....

Ulama Mojokerto)” yang ditulis oleh Ari Mafrudi dalam jurnal *Amaliyah* dengan volume 07 nomor 02 pada Desember 2017.⁷⁶ Penulis dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai persepsi Ulama Mojokerto yang menyinggung hukum jual beli serta segi manfaat dan madlorot dari patung. Dalam hal penelitian, persamaannya yaitu sama menggunakan metode kajian living atau turun ke lapangan dan berisikan singgungan analisis perspektif Islam serta perbedaannya yaitu lokasi dan pada penelitian jurnal tersebut lebih kearah hukum, sedangkan dalam penelitian ini lebih ke etika para pemahat.

4. “Pemahaman Hadis tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam Hadis)” yang ditulis oleh Iffa Yuliani Ainun Najichah mahasiswi dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2016.⁷⁷ Skripsi tersebut menjelaskan tentang mengkaji dan menelusuri hadis-hadis tentang hukum membuat gambar atau patung dalam Islam serta memahami maksud dari hadis tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dalam hal penelitian, persamaannya yaitu sama dalam pembahasan hadis tentang gambar atau patung, sedangkan perbedaannya yaitu lokasi dan penelitian dari Skripsi tersebut lebih menyinggung kepada makna hadis dan penelitian ini menyinggung mengenai etika masyarakat terkait dengan hadis tersebut.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti belum menemukan penelitian berupa jurnal ataupun skripsi lain yang berjudul sama persis seperti yang peneliti tulis hanya saja terdapat kemiripan dari segi tema namun dalam sudut pandang yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara pengonsepan suatu teori yang sudah ditentukan peneliti yang berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi seagai masalah yang

⁷⁶ Ari Mafrudi, ‘Ari Mafrudi Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung’.

⁷⁷ Iffa Yuliani and Ainun Najichah, ‘Pemahaman Hadis Tentang Gambar(Analisis Makna صورة dalam Hadis)’ (UIN Walisongo, 2016).

penting, dengan tujuan supaya dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari berbagai kejadian yang telah dikaji oleh peneliti.

Masyarakat dari Kota Jepara mayoritas mempunyai latar belakang yang memiliki keahlian dalam berkarya seni ukir, namun dalam berkarya seni ukir sendiri terdapat banyak jenisnya yaitu ukir relief kayu, ukir kaligrafi, ukir pada prabotan-prabotan rumah tangga dan lainnya, seni ukir jenis relief yang juga banyak jenisnya yaitu relief cerita, relief non cerita dan relief candrasengkala. Sedangkan peneliti ingin membahas mengenai seni ukir relief dalam bentuk pantung yang menyerupai makhluk hidup, namun disisi lain terdapat hadis yang menentang akan seni tersebut. Dengan hal ini peneliti ingin mengetahui mengenai etika masyarakat dalam berkarya seni ukir patung yang dikaitkan dengan beberapa hadis berisikan mengenai larangan pembuatan patung.

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir yaitu:

